

Desiminasi Modul P5 (Modul Bricket) Pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan

Azizah^{1*}, Zулnuraini², Nuraini³, Rosnadi⁴, Nurul Fitriah Aras⁵

Universitas Tadulako

^{1,2,3,4,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

*Penulis Korespondensi: azizahrosnadi@gmail.com

Abstract

Community service is one form of the Tri Darma of Higher Education which must be fulfilled by lecturers. Community service can be carried out in various forms of activities, but the most frequently carried out is sharing knowledge and skills to increase the competency, capacity and performance of the target group (partners). For lecturers who concentrate on education, the target group is teachers and other educational staff. The background to this service activity is that there are problems at the partner school of SDN 25 Banawa, Donggala Regency, namely (1) Teachers do not yet have a guide module to implement the P5 program in schools, and (2) there is a lack of teaching materials used to implement the independent curriculum. The aim of this service activity is to provide understanding and skills in implementing the P5 program, especially the sustainable lifestyle theme for Phase B & C students to teachers at SDN 25 Banawa through the Bricket module. The implementation of service uses an adult education approach which is usually called the Andragogy approach. Some techniques or methods that can be used in this service are; group discussions, FGDs, brainstorming and demonstrations. The result of this dissemination is increased understanding of teachers and students regarding the implementation of P5, especially on the theme of Sustainable Lifestyle by making ecobricks.

Keyword: P5, Bricket Module, Sustainable Lifestyle

Abstrak

Pengabdian pada masyarakat adalah salah satu wujud Tri Darma Perguruan Tinggi yang harus dipenuhi oleh dosen. Pengabdian pada masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, namun yang paling sering dilakukan adalah berbagi pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kompetensi, kapasitas dan performance kelompok sasaran (mitra). Bagi dosen yang konsentrasi pada bidang pendidikan, maka kelompok sasaran adalah guru dan tenaga pendidik lainnya. Latar belakang kegiatan pengabdian ini yaitu adanya permasalahan pada sekolah mitra SDN 25 Banawa Kabupaten Donggala yaitu (1) Guru belum memiliki modul pegangan untuk mengimplementasikan program P5 di sekolah, dan (2) minimnya bahan ajar yang digunakan untuk menerapkan kurikulum merdeka. Tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu untuk memberikan pemahaman dan keterampilan mengimplementasikan program P5 khususnya tema gaya hidup berkelanjutan untuk siswa Fase B & C pada guru di SDN 25 Banawa melalui modul Bricket. Pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa yang biasanya disebut pendekatan Andragogy. Beberapa teknik atau metode yang dapat digunakan dalam pengabdian ini adalah; diskusi kelompok, FGD, curah pendapat (brainstorming) dan demonstrasi. Hasil desiminasi ini yaitu meningkatnya pemahaman guru dan siswa tentang pelaksanaan P5 khususnya pada tema Gaya Hidup Berkelanjutan dengan membuat ecobrick.

Kata kunci: P5, Modul Bricket, Gaya Hidup Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Komunikasi Pada tahun ajaran 2022/2023 diberlakukan kurikulum merdeka pada beberapa sekolah dengan bertahap. Kurikulum Merdeka Belajar ini memiliki tiga konsep utama. Pertama, kurikulum ini adalah kurikulum yang berfokus pada materi esensial, yaitu literasi dan numerasi saja. Ini membuat siswa bisa lebih mudah dan mendalam dalam memahami pelajaran. Siswa juga punya banyak waktu untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Kedua, Kurikulum Merdeka Belajar ini memberikan kebebasan atau fleksibilitas bagi guru dalam melakukan pembelajaran.

Guru bisa melakukan pembelajaran terdiferensiasi yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswanya. Ketiga, Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan soft skills dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila ini menjadi arah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Profil Pelajar Pancasila atau P3 menjadi hal yang krusial dalam kurikulum merdeka. Profil Pelajar Pancasila itu sendiri adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. (Kemdikbud, 2022).

Menurut Kemendikbud, Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan dengan tujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik. Selain itu, profil pelajar Pancasila juga untuk memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Yana et al, 2023; Safitri et al, 2022). Penguatan profil pelajar pancasila telah banyak diterapkan khususnya pada sekolah penggerak atau sekolah negeri baik

pada jenjang SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja. Profil Pelajar Pancasila merupakan profil lulusan yang bertujuan menumbuhkan karakter dan kompetensi sesuai pencapaian SKL dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan seluruh stake holder di Sekolah (Sukaryati, S., & Siminto, S., 2022; Rahayuningsih, F., 2022; Sari et al, 2023). Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam komponen, yang diantaranya: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia 2) Berkebinekaan Global, 3) Mandiri, 4) Bergotong royong, 5) Bernalar Kritis dan 6) Kreatif (Andari, E., 2022; Nur'Inayah, N., 2021; Najati et al, 2023).

Salah satu sarana implementasi dimensi kreatif Profil Pelajar Pancasila yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah suatu kegiatan dalam pembelajaran yang berbasis proyek korikuler yang dirancang dengan tujuan agar dapat meningkatkan upaya ketercapaian kompetensi serta sikap yang seimbang dengan profil pelajar (Nisak et al., 2023; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kurikulum merdeka akan lebih bermakna dan interaktif, di mana pembelajaran berbasis proyek menawarkan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi topik secara aktif (Zakso, A., 2022).

Pengembangan Modul Bricket dilakukan dalam 2 tahap. Penelitian tahap pertama bertujuan mengembangkan modul P5 Bricket dengan menguji kevalidan dan kepraktisan modul tersebut. Hasil penelitian menunjukan Modul bricket valid dan praktis digunakan dalam meningkatkan nilai kreativitas siswa. Tahap kedua dilaksanakan dengan tujuan untuk menguji keefektifan modul Bricket. Setelah uji lapangan luas diperoleh hasil bahwa modul Bricket efektif digunakan dalam mengembangkan nilai

keaktivitas siswa. Dari 2 tahap penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa modul Briket dapat digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pada program P5.

Modul Bricket merupakan modul atau panduan bagi guru dan siswa dalam mengolah sampah plastik menjadi ecobrick. Ecobrick bukan untuk menghancurkan sampah plastik, melainkan untuk memperpanjang usia plastik tersebut dan mengolahnya menjadi sesuatu yang berguna, yang bisa dipergunakan bagi kepentingan manusia pada umumnya. Pembuatan ecobrick juga dapat meningkatkan kretivitas siswa, sesuai dengan pendapat Palupi et al. (2020) bahwa karya-karya yang dihasilkan dari ecobricks dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk merangsang perkembangan fisik motorik halus anak, sosioemosional, kreativitas, seni, dan dapat digunakan untuk merangsang perkembangan kognitif anak. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Darnetti et al., (2021) yang menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa pelatihan membuat ecobriks meningkatkan kreativitas siswa.

SDN 25 Banawa merupakan salah satu satuan pendidikan yang berada di Kabupaten Donggala. Pada tahun ajaran 2022/2023 sekolah ini telah menerapkan kurikulum merdeka. Berdasarkan wawancara dengan guru di sekolah ini, diperoleh data bahwa guru belum melaksanakan proyek pada tema gaya hidup berkelanjutan. Masalah lain yaitu (1) Guru belum memiliki modul pegangan untuk mengimplementasikan program P5 di sekolah, dan (2) minimnya bahan ajar yang digunakan untuk menerapkan kurikulum merdeka.

Berkaitan dengan hal tersebut FKIP Universitas Tadulako sebagai salah satu lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) ikut bertanggung jawab dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru tentang pelaksanaan program P5 di sekolah. Melalui pengabdian

kepada masyarakat yang dikordinasikan oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tadulako kami dosen program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP, tergerak untuk desiminasi hasil penelitian kepada guru dan siswa. Pelaksana kegiatan yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, telah memiliki kemampuan dan pengalaman yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, karena merupakan salah satu bidang ilmu yang telah dimiliki. Berdasarkan analisis situasi di atas maka permasalahan, Bagaimana memberikan pemahaman tentang desiminasi hasil penelitian penggunaan modul P5 (Modul Bricket) pada guru dan siswa di SDN 25 Banawa Kabupaten Donggala.

Berdasarkan analisis situasi di lingkungan mitra maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut (1) Guru belum memiliki pemahaman tentang cara mengajarkan atau menerapkan project khususnya pada tema gaya hidup berkelanjutan, (2) Guru belum memiliki modul pegangan untuk mengimplementasikan program P5 di sekolah, (3) Belum ada sosialisasi atau pelatihan tentang implementasi project p5 khususnya tema gaya hidup berkelanjutan kepada guru-guru, (4) Minimnya bahan ajar yang digunakan untuk menerapkan kurikulum merdeka. Berdasarkan uraian pada analisis situasi, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi guru SDN 25 Banawa yaitu kurangnya bahan ajar yang dapat membantu dalam mengajarkan p3 khususnya p5 bagi siswa pada fase B dan C. Permasalahan tersebut akan diatasi dengan metode pendampingan dengan pendekatan andragogi.

METODE

Strategi Mitra pada pengabdian kepada masyarakat ini Guru-guru di SDN 25 Banawa Kabupaten Donggala. Pada pertemuan awal tim pengabdian dengan guru di SDN 25

Banawa diperoleh permasalahan bahwa guru di SDN 25 Banawa belum memiliki pemahaman tentang cara mengajarkan atau menerapkan project khususnya pada tema gaya hidup berkelanjutan, belum memiliki modul pegangan untuk mengimplementasikan program P5 di sekolah, belum ada sosialisasi atau pelatihan tentang implementasi project p5 khususnya tema gaya hidup berkelanjutan kepada guru-guru, dan minimnya bahan ajar yang digunakan untuk menerapkan kurikulum merdeka. Pada pertemuan tersebut disepakati untuk meningkatkan pemahaman guru-guru dan siswa khususnya di SDN 25 Banawa Kabupaten Donggala cara mengajarkan atau menerapkan project khususnya pada tema gaya hidup berkelanjutan. Metode yang dilakukan adalah metode pelatihan dengan pendekatan andragogy. Tim pengabdian akan mendampingi guru selama pelaksanaan kegiatan Pelatihan dengan pendekatan andragogy.

Berdasarkan uraian dan analisis dari pendahuluan atau latar belakang di atas permasalahan yang dihadapi guru di SDN 25 Banawa Kabupaten Donggala adalah (1) guru belum memiliki pemahaman tentang cara mengajarkan atau menerapkan project khususnya pada tema gaya hidup berkelanjutan, (2) guru belum memiliki modul pegangan untuk mengimplementasikan program P5 di sekolah, (3) belum ada sosialisasi atau pelatihan tentang implementasi project p5 khususnya tema gaya hidup berkelanjutan kepada guru-guru dan (4) minimnya bahan ajar yang digunakan untuk menerapkan kurikulum merdeka. Kegiatan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini berupa: desiminasi hasil pelatihan tentang modul P5 (modul bricket) pada tema gaya hidup berkelanjutan pada pembuatan ecobrick.

Pelatihan menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa yang biasanya

disebut pendekatan Andragogy. Pendidikan orang dewasa merupakan konsep belajar yang menerapkan metode partisipatif yang melibatkan peserta untuk dapat aktif menyampaikan pertanyaan, pendapat, saran dan ide yang dimiliki berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Fasilitator dalam hal ini adalah tim pengusul hanya berfungsi menjembatani proses belajar bersama antar peserta sehingga mereka menemukan sendiri pengertian, konsep, dan tujuan pembelajaran. Kedudukan peserta dan fasilitator setara (bukan sebagai guru dan murid), dan hubungannya akrab sebagai teman.

Prinsip-prinsip belajar orang dewasa adalah: (1) orang dewasa belajar dengan baik apabila dia secara penuh ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan; (2) orang dewasa belajar dengan baik apabila menyangkut hal yang menarik bagi dia dan ada kaitan dengan kehidupannya sehari-hari; (3) orang dewasa belajar sebaik mungkin apabila yang dipelajari bermfaat dan praktis; (4) dorongan semangat dan pengulangan yang terus menerus membantu seseorang belajar lebih baik; (5) orang dewasa belajar sebaik mungkin apabila mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuannya, kemampuannya, dan keterampilannya dalam waktu yang cukup; (6) proses belajar dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman lalu, dan daya pikir dari warga belajar; dan (7) saling pengertian yang baik yang sesuai dengan ciri-ciri utama dari orang dewasa membantu pencapaian tujuan dalam belajar.

Beberapa teknik atau metode yang dapat digunakan dalam pengabdian ini adalah; diskusi kelompok, FGD, curah pendapat (brainstorming) dan demonstrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan desiminasi dilaksanakan di SDN 25 Banawa Kabupaten Donggala Pada Tanggal 24 sampai 36 Juli Tahun 2024.

Bentuk kegiatan terdiri dari ceramah, diskusi-informasi, dan eksperimen. Materi pelatihan yang diberikan tentang deskripsi modul P5 tentang pembuatan ecobrick, yang berisi alat dan bahan yang digunakan, langkah-langkah pembuatan, serta kelebihan dan kekurangan modul ecobrick.

Selama mengikuti kegiatan desiminasi hasil penelitian, peserta antusias bertanya tentang penerapan modul ecobrick, serta strategi dalam menerapkan P5 di sekolah. Selain itu, guru-guru di SDN 25 Banawa juga melakukan sharing session tentang penerapan P5 di sekolah mereka. Berikut ini gambar kegiatan pemaparan materi dan diskusi seputar tentang modul ecobrick.



Gambar 1. Pemaparan Materi Tentang Modul Bricket



Gambar 2. Tanya Jawab Tentang Modul Bricket

Pada saat pemaparan materi, tim pengabdian membagikan modul bricket kepada peserta atau guru-guru SDN 25 Banawa. Selain membagikan modul Bricket dalam bentuk Hardfile, tim pengabdian juga membagikan modul Bricket dalam bentuk softfile. Modul Bricket berbentuk softfile

atau elektronik modul Bricket bisa didapatkan melalui scan Q/R barcode yang tertera pada modul. Dengan adanya elektronik Modul Bricket akan lebih memudahkan guru dan siswa menggunakannya, karena dapat dipergunakan atau dibuka dimanapun dan kapanpun melalui HP Andorid ataupun Laptop.

Setelah sesi pemaparan materi dan diskusi, selanjutnya tim pengabdian melakukan implementasi pembuatan ecobrick. Sasaran dalam pelaksanaan implementasi modul ecobrick ini adalah siswa kelas 4A dan 4B SDN 25 Banawa berjumlah 40 siswa. Pada kegiatan observasi, tim pengabdian telah berkoordinasi dengan guru kelas 4. Tim peneliti meminta bantuan guru memerintahkan kepada siswa kelas 4 untuk membawa sampah plastik dalam jumlah banyak. Sampah yang disiapkan adalah sampah yang telah dibersihkan sebelumnya. Selain membawa sampah, siswa juga diminta menyiapkan botol plastik kosong dan ranting kayu. Alat dan bahan lainnya disiapkan oleh tim pengabdian seperti peralatan lem tembak, timbangan, spidol dan sebagainya.

Implementasi penggunaan modul bricket yaitu tentang pembuatan ecobrick dilakukan dalam kelas. Siswa yang terlibat adalah siswa kelas 4 A dan 4B didampingi oleh guru kelas masing-masing. Saat pembuatan ecobrick, siswa terlihat sangat antusias dan bersemangat mengisi botol plastik dengan sampah plastik. Siswa tidak merasa bosan ataupun jenuh walaupun saat itu sudah masuk jam pulang sekolah. Dengan instruksi tim pengabdian, beberapa dari siswa berhasil mengisi botol sampai penuh. Selanjutnya botol yang sudah terisi penuh dengan sampah plastik, kemudian dirakit menjadi benda-benda yang bermanfaat. Misalnya meja, kursi, rak buku, dan lain-lain. Berikut ini gambaran kegiatan siswa membuat ecobrick.



Gambar 3. Siswa Sedang Membuat Ecobrick



Gambar 4. Tampak Depan Dan Belakang Modul Bricket

Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh tim pengabdian setelah kegiatan desiminasi menyatakan bahwa peserta sangat puas terhadap kegiatan ini. Peserta dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan memperoleh wawasan tentang pelaksanaan kegiatan P5 salah satunya pada tema gaya hidup berkelanjutan. Para peserta berharap agar kegiatan sejenis dapat diselenggarakan secara berkelanjutan dengan topik atau tema yang berbeda.



Gambar 5. Tampak Belakang Modul Bricket

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan desiminasi hasil penelitian tentang modul P5 (modul bricket) pada tema gaya hidup berkelanjutan pada pembuatan ecobrick dapat ditarik kesimpulan yaitu (1) Guru antusias mengikuti desiminasi hasil penelitian modul P5 (modul bricket) pada tema gaya hidup berkelanjutan pada pembuatan ecobrick, (2) Implementasi modul P5 tentang pembuatan ecobrick mendapat respon yang positif dari peserta. Guru dan siswa memberikan pengakuan bahwa mereka dapat memahami pembuatan P5 dengan mudah setelah menggunakan modul Bricket.

REFERENSI

- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *ALLIMNA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65-79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>.
- Najati, N.A., Mahfud, H., & Yulisetiani, S. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Pendek. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 155-159. <https://doi.org/10.20961/jpd.v11i2.79294>
- Nisak, N.H., Wulandary, O.A., Putri, N.A., Amalia, I., Ratnasari, D., & Pangestu, W.T. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bermuatan Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Siswa Kelas IV SDN Socah 3. *Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 1(3), 170-183. <https://ejournal.lpipb.com/index.php/inovasi/article/view/83>
- Nur'Inayah, N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *JELS: Journal of education and learning sciences*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>
- Palupi, W., Wahyuningsih, S., Widiyastuti, E., Nurjanah, N. E., & Pudyaningtyas, A. R. (2020). Pemanfaatan Ecobricks Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 2(1), 28-34. <https://doi.org/10.20961/dedikasi.v2i1.37624>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sari, A M F., Istiyasih, S., & Surya, A. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 135-140. <https://doi.org/10.20961/jpd.v11i2.79135>
- Sukaryati, S., & Siminto, S. (2022). Analisis Kebutuhan Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Di Sdit Al-Amin Kapuas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2(3), 150-167. <https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/21>.

- Yana, O., Ariyanto, P., & Huda, C. (2022). Analisis Penguatan Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Fase B di SD Negeri 02 Kebondalem. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 12861–12866.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10636>
- Zakso, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. (J- Psh) *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 916-922.
<https://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>